



1.607 Ton Sampah Digeser ke Piyungan

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 5.000 ton sampah menumpuk di beberapa depo di wilayah Yogyakarta. Pemerintah DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta mengklaim telah menggeser 1.607 ton timbunan sampah di antaranya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, pada 25-27 Juni 2024.

Kepala Balai Pengelolaan Sampah DLHK DIY, Aris Prasena, menjelaskan bahwa pengosongan depo Mandala Krida dan Pringgokusuman menjadi prioritas utama dalam tahap pertama ini. Alat berat dikerahkan

untuk mengangkut tumpukan sampah yang menggantung di kedua depo tersebut.

"Jumlah 1.607 ton ini sesuai target untuk tahap 1. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi pada hari Jumat dan Senin untuk menentukan langkah selanjutnya," ujar Aris.

Setelah dilakukan evaluasi pada tahap satu, selanjutnya akan dilakukan pergeseran

● ke halaman 11

1.607 Ton Sampah

● Sambungan Hal 1

lagi pada tahap II. Mengenai depo mana saja yang akan dijadikan prioritas, Aris mengaku akan melihat hasil evaluasinya terlebih dahulu. Pergeseran ini dilakukan karena kondisi darurat yang apabila tidak segera ditangani akan berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Aris mengatakan, guna mengatasi tumpukan 5.000 ton sampah ini, memang setidaknya akan ditangani dalam dua tahapan pergeseran ke TPA Piyungan. Selain tidak memungkinkan untuk menggeser seluruhnya sekaligus ke Piyungan, Kota Yogyakarta menurutnya saat ini juga terus melakukan pengolahan.

"Di Kota juga ada fasilitas pengolahan yang sudah berjalan. Setidaknya mencapai 100 ton per hari. Ditambah 1.600 ton yang kita geser, juga ditambah pergeseran tahap II nanti, harapannya akan mampu menyelesaikan angka estimasi 5.000 ton sampah ini. Jadi Kota tetap mengolah, tidak semua digeser ke Piyungan," papar Aris.

Aris menyebut, Kota Yoga diperkirakan menghasilkan sampah 200 ton per hari. Untuk pengolahan sendiri, mereka telah dapat mengolah sedikitnya 100 ton. Sisa sekitar 100 ton sampah inilah yang kemudian mengendap di depo-depo. Sehingga, dalam sebulan saja, tonase sampah sudah di angka 3.000 ton.

Sementara, untuk pembangunan tempat pengelolaan sampah (TPS) di Kranon Nantikan dan Karangmiri, menurutnya sudah terbangun dan

mulai beroperasi. Hanya saja, kapasitas masing-masing TPS yang masih dalam tahapan perlu dilakukan optimalisasi.

Aris menyebut, Nantikan sudah cukup optimal dengan kemampuan mengolah 70 ton/hari. Sementara Kranon, dari rencana 30 ton, baru mampu mengolah 10 ton. Pun dengan Karangmiri, yang baru mengolah 5-10 ton dari target 30 ton. Optimalisasi daya olah ini yang saat ini sedang dikejar oleh Pemkot ditambah dengan upaya lain.

"Ada beberapa kendala, seperti kendala sosial, teknis dan macam-macam lainnya yang sama-sama sedang kita coba pecahkan. Kita berupaya seoptimal mungkin agar Pemkot mampu mengolah sampah dengan dengan sisa sekecil-kecilnya atau bahkan habis. Sehingga tidak ada sisa-sisa yang memenuhi depo lagi," kata Aris.

Aris menyebut, perlu adanya pengurangan dan penanganan sampah sejak dari hulu. Volume bisa dikurangi dengan bijak mengelola sampah masing-masing. Bahkan, jika diperlukan, bisa dibuat kebijakan tegas ataupun edukasi semua untuk mengurangi sampah dari sumbernya. Apabila hal itu sudah terwujud, pengelolaan sampah disebutnya akan semakin cepat pula untuk ditangani.

Bank sampah

Sebanyak 678 bank sampah berbasis RT dan RW sudah terealisasi di penjuru Kota Yoga hingga pertengahan tahun 2024. Namun, kondisinya sekarang ini justru tak aktif. Wakil Ketua Forum Bank Sampah Kota Yoga, Sri Martini, mengatakan, terdapat 80 bank sampah yang membutuhkan upaya pembi-

naan. Puluhan bank sampah tersebut kekurangan nasabah, hingga kemacetan kegiatan penimbangan. Pihaknya sudah berupaya melakukan penanganan dan pendampingan selaras permasalahan yang muncul.

"Kemudian, ada kendala tertentu. Misal, pengurus menggunakan uang (bank sampah) tapi tidak kunjung mengembalikan, itu juga ada. Kebanyakan karena kesibukan pengurus, sehingga penimbangan tidak bisa berjalan secara rutin. Nasabah kecewa karena sudah mengumpulkan sampah. Harusnya bisa ditabung, tapi (bank sampah) malah tutup. Penimbangan yang tidak rutin mengakibatkan kemacetan," tandas Martini.

Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pengawasan Lingkungan Hidup DLH Kota Yoga, Christina Endang Setyowati, mengatakan, pihaknya sudah melakukan *monitoring*. Menurutny, ada sekitar 20 persen bank sampah yang sempat mati suri, namun telah diupayakan supaya dapat beroperasi kembali.

Dia menyebut, bank sampah memegang peranan penting untuk menurunkan produksi sampah di Kota Yoga yang kini masih berada di kisaran 200 ton per hari. Seandainya seluruh bank sampah bisa mengulirkan kegiatan secara rutin, diyakini masyarakat pun makin tergerak untuk menempuh pemilahan.

"Maka, pendampingan dengan sambang bank sampah, pelatihan administrasi dan teknis pengelolaan, hingga kaderisasi, kami lakukan secara konsisten," pungkasnya. (han/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005